

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus sebenarnya sudah dilakukan oleh para penulis sebelumnya, di antara khazanah pustaka yang ada sebagai berikut:

Skripsi Dwi Jayani (12512010), yang berjudul "*Implementasi Ekspositori Sebagai Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Tlogo Patut Gresik*", menyebutkan bahwa skripsi ini membahas implementasi, respon peserta didik dan ketuntasan belajar dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori materi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Skripsi Muhammad 'Ainul Yaqin (101111025), yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*", menyebutkan bahwa peran orang tua pada anak tuna grahita di SLB Negeri Semarang yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak tunagrahita. Sedangkan peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang dalam perspektif Islam yang diajarkan oleh orang tua

yaitu: akhlak terhadap dirinya sendiri (Tarbiyah Jismiyah), akhlak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (Tarbiyah Jismiyah), akhlaq dalam berbicara (Tarbiyah Adabiyah), akhlak terhadap orang tua (Tarbiyah Adabiyah), dan akhlak di sekolah (Tarbiyah Aqliyah).

Skripsi M. Yunan Aziz (11110156), yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*”, menyebutkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dukungan semua pihak dan wali murid dan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Skripsi Rizqi Nurul Ilmi (109051000058), yang berjudul “*Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor*”, menyebutkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan sudah cukup bagus, akan tetapi jika anak sudah terlihat aktif dan mengerti apa yang dipelajarinya di sekolah, perlu ditambah dengan media yang lebih canggih sehingga anak berkebutuhan khusus juga menerima media teknologi baru yang dan tetap menjaga keharmonisan. Sedangkan untuk prakteknya bisa dilakukan study tour agar mereka semakin lancar dan belajar bersosialisasi

Berdasarkan khazanah pustaka diatas peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti sajikan sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Jayani. 2016. <i>Implementasi Ekspositori Sebagai Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Tlogo Patut Gresik.</i>	Meneliti terkait Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.	Peneliti mengkaji tentang pokok bahasan strategi ekspositori pada materi PAI.
2	Muhammad 'Ainul Yaqin. 2015. <i>Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)</i>	Meneliti terkait peran dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.	Peneliti mengkaji peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita.

3	<p>M. Yunan Aziz. 2016.</p> <p><i>Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang</i></p>	<p>Meneliti terkait penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Peneliti mengkaji tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam.</p>
4	<p>Rizqi Nurul Ilmi. 2013.</p> <p><i>Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor</i></p>	<p>Meneliti terkait penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Peneliti mengkaji bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dengan murid penyandang tunagrahita dalam penanaman nilai-nilai agama.</p>

Perbedaan keempat penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dapat dilihat dari subjek, objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini lebih mengarah pada peran pengajar dari PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan mengaji.

2.2 Landasan Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹

Beberapa teori untuk memperjelas masalah yang diteliti, dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Peran Pengajar

2.2.1.1 Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.² Bentuk peran bisa berupa mendampingi, memberikan fasilitas, membimbing, mengarahkan, dan menggali potensi anak berkebutuhan khusus hingga tersalurkan sesuai kebutuhannya.

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 41.

² <https://kbbi.web.id/peran>, pada tanggal 2 April 2018 pukul 22.26 WIB

2.2.1.2 Pengertian Pengajar

Pengajar disini merupakan pendidik yang memberikan pendampingan, program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah *guru*. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.³

Pengertian pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sehingga makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Dengan begitu pendidik muslim mestilah aktif dari dua arah: secara eksternal dengan jalan

³ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) 93

⁴ *Ibid.*

mengarahkan/membimbing peserta didik, secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.⁵

2.2.1.3 Tugas Pendidik

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian pendidik telah tersirat pula mengenai tugas pendidik, yaitu: (a) Membimbing si terdidik, mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya; (b) Menciptakan situasi untuk pendidikan, situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.⁶

2.2.1.4 Keutamaan Mengajar

Keutamaan mengajar yaitu: (a) Perbuatan mengajar merupakan perintah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa mengelak dari kewajiban ini diancam dengan siksa kekangan api neraka; (b) Perbuatan mendidik/mengajar merupakan amal kebajikan *jariyah* yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih diamalkan orang yang belajar; (c) Perbuatan mendidik/mengajar merupakan amal kebajikan yang dapat mendatangkan maghfirah dari Allah; (d) Perbuatan mendidik/mengajar merupakan perbuatan sangat mulia.⁷

⁵ Assegaf, *Op.Cit.*, 122

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

2.2.2 Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam

2.2.2.1 Pengertian Penanaman Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.⁸ Sedangkan pengertian nilai menurut M. Yunan Aziz dalam skripsinya adalah sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.⁹ Jadi penanaman nilai merupakan cara untuk menanamkan nilai pada diri seseorang agar memberi corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang tersebut.

2.2.2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹⁰

⁸ <https://kbbi.web.id/tanam>, pada tanggal 26 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

⁹ Yunan Aziz, *Strategi Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, (Malang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 46-47.

¹⁰ Arifin, *Op.Cit.*, 7

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Sedangkan islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹¹

2.2.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan intitusional.¹²

Menurut H.M Arifin, yang dikutip Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan intitusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 86

¹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 68

karena itu terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.¹³

2.2.2.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Pertama, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtisyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan; kejelasan (*tabayyun*), terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb*, akal dan hawa nafsu).¹⁴ Sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsiyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu, serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁵

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang didalamnya

¹³ Mujib, *Op.Cit.*, 68-69

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 63

¹⁵ *Ibid*

memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹⁶

2.2.2.5 Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah dewasaan.¹⁷

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.¹⁸

2.2.3 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan batasan para ahli, di bawah ini dikemukakan menurut Suran & Rizzo bahwa anak yang tergolong Luar Biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan an potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang

¹⁶ Nata, *Loc.Cit.*

¹⁷ Zuhairini, *Op.Cit.*, 170

¹⁸ *Ibid*

*berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/ luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.*¹⁹

Definisi anak berkebutuhan khusus, menurut Hargio Santoso dalam bukunya yang berjudul *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, adalah Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (capacity) membutuhkan pendidikan luar biasa.²⁰

Anak berkebutuhan khusus yang paling mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan, antara lain sebagai berikut: a) Tunagrahita atau disebut sebagai anak dengan hendaya perkembangan; b) Kesulitan belajar; c) Hyperactive; d) Tunalaras; e) Tunarungu wicara; f) Tunanetra atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan; g) Anak autistik; h) Tundaksa; i) Tunaganda; j) Anak berbakat.²¹

¹⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), 3.

²⁰ Rizqi Nurul Ilmi, *Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor*, (Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2013), 38.

²¹ Aziz, *Op.Cit.*, 72.

Hallahan dan Kauffman menjelaskan pengertian siswa berkebutuhan khusus dari sudut kebutuhan pendidikan bahwa mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents*.²²

2.2.3.2 Strategi/Teknik Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus sering disebut dengan istilah strategi instruksional.

Strategi instruksional dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju kepada tercapainya tujuan instruksional tertentu yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan definisi strategi instruksional tersebut, Dick dan Corey dalam Dekdikbud menyatakan bahwa strategi instruksional terdiri atas semua

²² Mangunsong, *Loc.Cit.*

komponen materi (paket) pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu.²³

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh guru adalah persiapan, menentukan apa yang mau di capai dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya. Kemudian melihat pada tiga kategori umum dari metode instruksional yaitu: *expository strategies* (langsung memberikan informasi yang akan dipelajari); *hands-on and practice activities* (melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, menemukan solusi, mengaplikasikan konsep dalam situais baru); dan *interactive and collaborative strategies* (siswa mendiskusikan topik-topik tertentu dalam berbagai cara bisa saling bantu dalam belajar). Yang perlu diperhatikan adalah bukan memilih strategi pengajaran tunggal yang terbaik, tetapi lebih pada bagaimana berbagai strategi, dapat kurang atau lebih tepat digunakan di konteks yang berbeda-beda dan bagaimana kombinaisnya secara efektif dipakai dalam suatu pelajaran tertentu.²⁴

²³ Mangunsong, *Op.Cit.*, 30

²⁴ *Ibid*

2.3 Kerangka Konseptual

Dikutip oleh Frieda Mangunsong dalam bukunya yang berjudul *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua* bahwa menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa ditujukan untuk: "membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan".²⁵

Salah satu unit pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus di Gresik adalah PKPABK tepatnya berada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik. Di sini anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didiknya diajarkan pelajaran umum yang biasa disebut calistung (baca, tulis, dan hitung). Selain pelajaran umum juga diajarkan mengaji sebagai upaya dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.

Namun dalam hal ini peneliti belum mengetahui bagaimana proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam dan apa saja peran pengajar. Dari hal ini maka peneliti mengangkat dalam penelitian guna menjawab masalah diatas.

Kerangka berpikir ini, peneliti konsep sebagai mana tampak pada gambar berikut. Kerangka berpikir tentang peran pengajar dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik.

²⁵ Frieda Mangunsong, *psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kedua*, (Depok: LPSP3 UI, 2011), 183.

Gambar 1
Kerangka Berpikir

